

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.<sup>1</sup> Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas tutorial. Menurut Arends dalam Agus Suprijono, menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran tersusun atas dasar beberapa prinsip atau teori ilmiah. Para ahli membentuk model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologi, sosiologi, penganalisisan sistem, atau teori-teori lainnya yang mendukung. Joyce & Weil menganalisa model-

---

<sup>1</sup>Muhammad Fachtulloh, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bustanul Ulum Lampung Tengah, (Lampung: Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung, 2018), hal. 25

model pembelajaran dengan memperhatikan teori belajar yang digolongkan menjadi empat model pembelajaran. Model itu ialah pola umum aktivitas pembelajaran guna menggapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Joyce & Weil memberikan pendapat bahwa model pembelajaran yaitu suatu rancangan atau pola yang dipergunakan untuk merancang kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), menentukan bahan-bahan pembelajaran, serta memberikan bimbingan pembelajaran di kelas dan lain sebagainya. Model pembelajaran dapat dijadikan alternatif, maknanya para dosen boleh menentukan model pembelajaran yang relevan dan efisien untuk menempuh tujuan pendidikan.

Model merupakan “suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif”. Model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”<sup>2</sup>

Berdasarkan Uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah kerangkah yang bersifat konseptual dan sistematis dalam membentuk pembelajaran yang tergambar dari awal

---

<sup>2</sup>Tri Widya Tanti, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila Global Islamic School (Gis) Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hal.4

sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Pada penelitian ini model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan indicator. a. bervariasi. b. kekinian. c. kolaborasi

## 2. Komponen Model Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkesinambungan. Komponen-komponen tersebut adalah:

### a. Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar,<sup>3</sup> tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Peran guru dalam memecahkan masalah kegiatan pembelajaran selama gangguan pendidikan sangat penting. Sehingga, hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai seoptimal mungkin. Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan toleransi di lapangan seharusnya juga menyadari tentang tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik. Mungkin masih banyak guru di lapangan yang tidak biasa membedakan definisi antara

---

<sup>3</sup> Hery Noer Aly and Mawardi Lubis, 'Exploring Teacher ' s Technological Approaches in Conducting Teaching and Learning Activities Menggali Kemampuan Guru Bidang IT Dalam Melakukan Kegiatan Belajar Mengajar', 22.2 (2022), 283–301.

mengajar dan mendidik. Guru sebagai pengajar berkewajiban untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa.<sup>4</sup>

b. Siswa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

c. Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran.<sup>5</sup> Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Mau dibawa ke mana serta apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>4</sup> Ediansyah and others, 'Investigation of Problem Based Learning: Process of Understanding the Concepts and Independence Learning on Research Statistics Subject', *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7.5 (2019), 1–11 <<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.751>>.

<sup>5</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 37

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah komponen pertama dalam proses pembelajaran sebagai suatu rancangan yang ditetapkan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

d. Materi pembelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Materi pembelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber, Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

e. Metode atau strategi pembelajaran

Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif. Metode pembelajaran yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

f. Media

Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan agar lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara

Guru dan Siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran adalah alat bantu untuk mempermudah proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media merupakan segala suatu berupa alat yang disediakan Guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran berupa software dan hardware untuk membantu proses interaksi siswa dengan lingkungan belajar.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi Guru atau kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Komponen Model Pembelajaran Secara umum model dimaknai sebagai desain konseptual yang dipakai sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau untuk mencapai tujuan tertentu di dalam sebuah satuan pendidikan. Setidaknya terdapat beberapa pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural:

- a. Pendekatan historis pendekatan historis berkontribusi terhadap pendidikan dari evaluasi pengalaman sejarah berupa law dan budaya

masyarakat. Sebuah sistem pendidikan tidak datang begitu saja, namun ia adalah mata rantai yang berkesinambungan dari cita-cita luhur dan praktik pendidikan pada masa sebelumnya baik yang tersirat maupun yang tersurat.

- b. Pendekatan sosiologis pendekatan sosiologis menginspirasi dalam terbentuknya kerangka budaya yang mana suatu pendidikan tentunya mengalami perkembangan, seperti mengganti, menentukan sampai mengembangkan budaya. Dimana pendidikan itu berbalik atau bergerak mulai dari kerangka kebudayaan yang telah ada baik mengganti menentukan dan memberikan pengembangan terhadap kebudayaan itu sendiri. Sosiologi dimanfaatkan untuk mengerti tuntutan yang absah dari masyarakat (*the legitimate demands of society*).<sup>6</sup> Kenyataannya sejauh ini sosiologi acapkali diartikan sebagai suatu kajian terhadap komunitas masyarakat serta isu-isu sosial terdahulu, sekarang, dan untuk masa yang mendatang. Didapati beberapa hal yang memang hasil telaah sosiologi yang mempunyai hubungan akan pendidikan. Adapun beberapa hal itu yakni: inovasi teknologi, struktural keluarga, inovasi masyarakat, kemajemukan kultur dan pluralis, dan nilai-nilai gaya kehidupan yang dinamis.
- c. Pendekatan kultural pendekatan ini menekankan pada keaslian dan kebiasaan yang dikembangkan. Adanya pendekatan ini pembelajar dapat

melihat manakah tradisi yang asli dan manakah yang sebaliknya. Secara otomatis juga pebelajar mampu untuk mengetahui dimana tradisi dari Arab dan yang mana sejatinya tradisi dari syariah atau Islam.

- d. Pendekatan psikologi yaitu pendekatan yang memeberikan pemahaman akan tabiat siswa, para guru, cara-cara termujarab dalam praktik, mencapai dan menilai serta mengukur kemudian mengadakan pembelajaran pada siswa. Pendidikan yang berhasil dalam mencapai tujuannya, harus mempunyai informasi tentang tabiat siswa, guru, pengukuran dan evaluasi yang tepat dan baik. Psikologis dipakai untuk menganalisa kemampuan awal siswa dan yang menjadi kebutuhan siswa (*the ability and needs of children*). Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat, dasar Psikologi ini sangat penting untuk dimengerti Sebab dalam prosesnya terjadi hubungan erat antara individu manusia yakni antara peserta didik dengan guru dan juga antara peserta didik dengan orang-orang sekelilingnya. Lebih dalam lagi, ia menegaskan bahwa kondisi psikologi masing-masing pelajar beragam, dikarenakan keragaman tahap perkembangan, latar belakang sosial budaya, serta keberbedaan faktor-faktor bawaan lahir. Oleh karenanya, menurut beliau, interaksi yang dibangun dalam keadaan pendidikan demikian harusnya disesuaikan dengan kondisi psikologi peserta didik maupun kondisi para guru.

---

<sup>6</sup> Defan Zamathoriq, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- e. Pendekatan Estetika Pendekatan estetik secara mendasar menuntun peserta didik untuk bersikap sopan santun, ramah tamah, dan mencintai kedamaian serta keindahan. Karena semua mata pelajaran apabila berhenti pada pendekatan kognitif dan konsep-konsep kebenaran internal maka peserta didik akan condong berperilaku kasar. Sehingga kelak mereka perlu diberikan pendekatan ini guna mendapatkan gambaran utuh terhadap semua gejala yang terjadi di masyarakat dan dengan mengetahuinya merupakan bagian dari serba-serbi kehidupan yang mengandung nilai seni maupun estetis.
- f. Pendekatan Filosofis Pendekatan filosofis berguna untuk mendapatkan pengetahuan akan keadaan alam semesta atau tempat tinggal (*the kind of universe in which we live*). Definisi umum, filsafat diartikan sebagai aktivitas berpikir dalam rangkaian menemukan hakikat dan hidup yang lebih bermakna. Di antara hasilnya dari pemikiran filsafat tersebut yaitu gagasan tentang hakikat manusia, nilai dan sumbernya, berikut peranan serta tujuan pendidikan dalam menggapai kehidupan yang lebih menguntungkan (*the good life*).
- g. Adapun pendekatan dalam pembelajaran, dapat diklasifikasikan diantaranya: Pendekatan Kontekstual, dan Pendekatan Tematik.<sup>7</sup>

---

Berbasis Multikultural. (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal.40

<sup>7</sup>Defan Zamathoriq, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. (Bandung: Refika Aditama, 2012),hal. 40

h. Strategi Secara kebahasaan, strategi dipahami sebagai siasah, cara-cara, trik atau kiat. Menurut istilahnya strategi adalah sebuah garis besar haluan dalam berperilaku untuk menggapai tujuan yang telah dicanangkan. Ada banyak strategi dalam mengaplikasikan pendidikan agama Islam berbasis multikultural diantaranya:

- 1) Strategi pembelajaran berkelompok (*cooperative learning*) artinya kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan kepada adanya perubahan skill peserta didik pada aktivitas pembelajaran bersama guna internalisasi nilai-nilai dalam bungkus budaya daerah di dalam masing-masing kelompok belajar secara bersamaan dengan mempertimbangkan latar belakang kemajemukannya.
- 2) Strategi pencapaian konsep (*concept attainment*) yang dipakai dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam menjalankan studi kearifan lokal dalam kelompok kerjanya.
- 3) Strategi analisis nilai (*value analysis*) tujuannya adalah mempertajam psikomotorik siswa dalam penalaran, membangun daya konstruk dari ranah tanggapan dan pertanggungjawaban nilai-nilai kearifan lokal menuju desain dan struktur fisik tentang tatacara memandang lebih general pada sekup nasional atas asas sikap kebangsaan.
- 4) Strategi analisis sosial (*social analysis*) memiliki tujuan guna mendapatkan informasi tentang kejadian-kejadian dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai budaya yang beragam, termasuk

etnik, adat istiadat, dan agama, sehingga dapat mengkaji banyak latar belakang tersebut saat menumbuhkembangkan pemahaman serta kesadaran akan keberadaan ragam kultural dalam masyarakat, sehingga bisa menimbulkan respon yang positif, yaitu sikap penghargaan, penghormatan terhadap kemajemukan budaya dalam kehidupan masyarakat yang berbangsa, bernegara dan era 4.0 saat ini tentunya.

Menurut HAR Tilaar yang dikutip oleh Defan, bangsa yang buta akan strategi dalam mengelolah kebudayaan bangsanya yang mana telah mendapatkan tantangan yang sedemikian dahsyat, sungguh menghawatirkan akan tergelincir terbawa deras arus sehingga kelak kehilangan identitas diri bangsanya. Pendidikan Multikultural seyogyanya dimanfaatkan sebagai strategi dalam merawat kebudayaan dengan tetap memberikan tawaran strategi transformasi budaya yang mumpuni yaitu melalui langkah-langkah pendidikan dengan orientasi menghargai sebuah perbedaan suatu budaya (different of culture).

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembelajaran dari perencanaan materi, proses, hingga hasil belajar yang diperoleh siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran. Dengan indicator, a. materi, b. sarana prasarana pendukung, c. kondisi siswa.

### 3. Macam-macam Model Pembelajaran Multikultural

#### a. Model *Gallery walk* (pameran berjalan)

Model *Gallery walk* (pameran berjalan) atau disebut juga galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari. Metode ini memiliki tujuan, yaitu untuk membangun kerjasama kelompok (*Cooperative learning*) dan saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar.<sup>8</sup>

Tujuan model *gallery walk* adalah untuk membangun kerjasama kelompok (*Cooperatif Learning*) dan saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar. Metode ini juga dapat digunakan sebagai strategi belajar mandiri dengan cara membuat catatan-catatan yang mungkin dianggapnya belum tahu menjadi tahu, dan dapat berupa tulisan soal dan jawaban yang dapat digunakan sebagai bahan belajar. Sedangkan tujuan penerapan strategi ini untuk membangun kerjasama kelompok dan saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar.

#### b. Model pembelajaran modifikasi tingkah laku

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran aktifitas belajar

---

<sup>8</sup> Ismail. SM. Strategi pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM. Semarang. Media Grub. hal. 89

mengajar. Pertama, model instruksi langsung dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mengenai konsep multikulturalisme kepada peserta didik. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta peserta didik menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktek. Model instruksi langsung terdiri dari lima tahap aktivitas yakni; orientasi, presentasi, praktek yang terstruktur, praktek di bawah bimbingan, dan praktek mandiri. Secara rinci dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan
- 3) Menyediakan latihan terbimbing, peserta terlibat kegiatan secara aktif dan guru melakukan bimbingan dalam melakukan presentasi gambar.
- 4) Menganalisis pemahaman dan memberikan umpan balik, peserta didik diminta memberikan komentar kepada temannya dan guru menanggapi.
- 5) Memberikan kesempatan latihan mandiri, peserta didik diberi gambar yang lain dan diminta untuk berlatih mencari penjelasan secara mandiri.

c. Model *operant conditioning*

*operant conditioning model* dengan melalui pemberian *rewards* kepada peserta didik yang telah memiliki perilaku sesuai yang

diharapkan pendidikan multikultural, yaitu perilaku demokratis, toleransi, menghargai, dan menilai budaya lain dengan baik. Pemberian *punishment* untuk peserta didik yang masih memiliki sikap primordialisme dan etnosentrisme terhadap budaya, agama, dan etnis lain.

#### d. Model simulasi

model belajar dari simulasi dengan memasukkan bagian-bagian dalam dunia nyata yang disederhanakan dan disajikan dalam ruang kelas. Usaha ini dilakukan dalam rangka memperkirakan kondisi serealistis mungkin sehingga konsep yang dipelajari dan solusi yang dikembangkan dapat benar-benar dipraktikkan dalam dunia nyata.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran PAI yang digunakan guru sangat mempengaruhi hasil Pemilihan model juga hendaklah disesuaikan dengan karakteristik materi, sarana prasarana pendukung, serta kondisi siswa. Dengan indicator, a. intruksi langsung, b. reward. c. dipraktekkan dalam dunia nyata/kelas.

### **B. Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama**

#### 1. Pengertian pembelajaran PAI di SMP

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk

mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses yang dibutuhkan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan dilakukan untuk memberdayakan manusia dimana potensi peserta didik baik dari dalam ataupun luar dirinya dapat berkembang dengan tepat kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.<sup>10</sup>

Selain itu Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu; pertama PAI dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD,SMP, SMA), kedua PAI dipandang sebagai rumpun pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTS, dan MA).

---

<sup>9</sup>Muh. Mishbahurizqi, Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Kalinyamat Kulon 2 Kota Tegal, (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2022), hal.46

<sup>10</sup>Zakiyah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Akasar,1992), hal. 87

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan dan pengalaman ajaran agama Islam terhadap peserta didik yang disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. dalam arti kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan kesaharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non-muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud kesatuan dan persatuan sosial (ukhuwah whataniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, mengahayati makna tujuan dan pengamalan yang dijadikan pandangan hidup". Tayar Yusuf Mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar untuk mengalihkan pengalaman, kecakapan, pengetahuan dan keterampilan kepada manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

---

<sup>11</sup>Fakhrul Amwal, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat, hal.54

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ<sup>ط</sup>

وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ<sup>ع</sup>

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pemberian materi oleh pendidik kepada peserta didik mengenai agama Islam baik itu secara akademis maupun praktik dengan tujuan agar membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik berdasarkan agama Islam dengan indikator, a. spiritual keagamaan. b. pengendalian diri. c. kepribadian. d. akhlak mulia. e. kecerdasan. f. keterampilan

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam di SMP

Tujuan pendidikan agama Islam Adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang seluruh aspeknya mencerminkan ajaran islam. Adapun aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam 3 hal, yaitu :

- a. Aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku yang mudah Nampak dari luar, misalnya : cara-cara berbicara, bertingkah laku dan sebagainya.

- b. Aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berfikir minat, cara pandang terhadap sesuatu dan sebagainya.
- c. Aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga diakhirat. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidikan budipekerti adalah jiwa dari pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan umum pendidikan. Dengan demikian gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya.<sup>12</sup>

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi pendidikan agama islam

yaitu :

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>12</sup>Sutiah. Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural (Sidoarjo: nizamia learning center.2015) hal.22

- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalaha-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), system dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Agama Islam merupakan salah satu agama samawi, yang diturunkan sebagai Agama yang bersifat *Rahmatan Lil 'Aalamiin*, ia menyentuh seluruh aspek hidup umat manusia, sehingga akan selalu ada potensi kebaikan dalam setiap pergerakan manusia di atas dunia ketika

mereka mengamalkan apa yang diajarkan oleh syari'at Islam. Dengan indicator, a. cara berbicara. b. cara pandang. c. kepercayaan

### 3. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP

#### a. Pengertian PAI Berbasis Multikultural

Dikutip oleh Dr. Syafiq di dalam buku *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan peningnya budaya ras, seksualitas dan gender, etnitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.<sup>13</sup>

*Education is multicultural is a concept, idea or philosophy as a set of beliefs and explanations recognize and value the importance of cultural and ethnic diversity in shaping lifestyles, social experience, personal identity, educational opportunities of individuals, groups and country*<sup>14</sup>

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan,

---

<sup>13</sup>Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.176

dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat digambarkan melalui sebuah pribahasa “sambil menyelam minum air”, artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.<sup>15</sup>

Pendidikan multikultural mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultur, dan agama beragam. Pendidikan ini diperuntukkan semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnisitas, agama dan kebudayaan. Dalam pendidikan multikultural, semua pengalaman dan sejarah kelompok-kelompok kultural dihargai dan diajarkan dalam sekolah, yang menguatkan integritas dan pentingnya kelompok-kelompok tersebut dan kelompok-kelompok siswa yang mengidentifikasi dengan kelompok yang lebih besar. Dengan membangkitkan kesadaran dan pemahaman multicultural, semua siswa memperoleh kemampuan untuk memfungsikan dirinya secara efektif dalam situasi lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, dan lainnya.

---

<sup>14</sup> Setya Raharja, ‘Mengkreasikan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dengan’, *Manajemen Pendidikan*, 02, 2010, hal. 27–40.

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan, dan keunikan, interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias, dan stereotip. Pendidikan agama multicultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.<sup>16</sup>Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 13).

Definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian pendidikan agama Islam berbasis multikultural

<sup>15</sup> Yaqin Ainul. Pendidikan Multikultural., (Yogyakarta: Lkis.2019) hal 23

<sup>16</sup>Baidhway Zakiyuddin. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga. 2005) h.10

adalah proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang berusaha untuk menanamkan tafaqquh fiddin dengan wawasan dapat menerima pengembangan nilai-nilai multikultural sehingga tumbuh sikap bertauhid yang dapat menerima kemajemukan hidup beragama dan realitas ajaran agama masing-masing, serta dapat menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada, dengan indicator: a. saling menghormati. b. menerima.c. terbuka

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan pertama yaitu membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralism, humanism, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Meski terdapat banyak suku dan etnis di Indonesia, masih terdapat titik temu dalam banyak hal. Beberapa di antaranya

---

adalah: 1) terdapat beberapa kesamaan dan dialek dalam penggunaan bahasa daerah; 2) ras atau ciri fisik juga tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan (Melayu); 3) mempunyai religiusitas dan kepercayaan yang dijunjung kuat; 4) mempunyai akar sejarah yang sama, sebagai suku bangsa lokal yang mengalami penjajahan kolonial. Beberapa kesamaan tersebut membuat persepsi banyak kalangan bahwa, Indonesia adalah dalam lingkup budaya Melayu. Dengan tanpa mengabaikan terdapat sub-kultur yang memang realitasnya terdapat sangat banyak. Suku dan etnis di Indonesia dikenal memiliki kekayaan yang sangat luar biasa. Dalam suatu wilayah saja seperti di Bengkulu yang penduduknya relatif sedikit, memiliki beberapa suku lokal. Seperti Lembak, Rejang, Serawai, Muko-muko dan lainnya. Belum lagi suku-suku lainnya pendatang, tentu sangat banyak. Meski terdapat beberapa suku berbeda, namun dalam budaya dan keyakinannya serta etnisitas nampak tidak ada perbedaannya. Sehingga secara budaya (culture) tidak memperlihatkan perbedaan sama sekali. Beberapa suku lokal memang memiliki logat dan bahasa sendiri, namun secara umum tidak memperlihatkan perilaku dan kebiasaan yang berbeda.<sup>17</sup>

Tujuan Akhir, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tujuan pendidikan multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya,

---

<sup>17</sup> Moch Iqbal, 'Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori

akan tetapi diharapkan juga mereka akan mempunyai karakter yang kuat.<sup>18</sup> Dengan indicator: a. fluralisme. b. demokratis. c. humanis.

#### c. Pendekatan PAI Berbasis Multikultural

Sebagai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan pendekatan-pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pendekatan dalam arti sederhana adalah suatu cara memandang kegiatan pembelajaran. Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam pengajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, di antaranya sebagai berikut:

##### 1) Pendekatan Aditif

Pendekatan aditif adalah sebuah pendekatan pendidikan multikultural yang mengambil bentuk penambahan muatan-muatan, konsep-konsep, tema dan perspektif ke dalam kegiatan pembelajaran. Yakni dengan memasukkan nilai-nilai multikultural untuk memperkaya bahan ajar dapat memperluas horizon pemahaman dan keterbukaan, dengan muatan-muatan yang telah baku dalam kurikulum yang didekati dan diajarkan lewat berbagai perspektif juga dapat melihat sesuatu yang lain atau baru terhadap hal-hal yang selama ini menjadi luar biasa.

##### 2) Pendekatan Kontribusi

---

Multikultural Bikhu Parekh', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5.1 (2023), 28 <<https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.8573>>.

<sup>18</sup>Yaqin Ainul. Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Lkis. 2019). hal 23-24

Pendekatan kontribusi dilakukan melalui pembelajaran di luar kelas, seperti event perayaan hari besar keagamaan, perayaan sumpah pemuda, hari kartini, dan puncak tema. Yakni dengan kegiatan tersebut dikenalkan berbagai bentuk budaya nusantara mulai dari rumah adat, makanan khas, pakaian adat, dari berbagai suku etnis di Indonesia melalui kegiatan puncak tema, mengajak siswa mengajak dan mencicipi makanan daerah yang berbeda. Mengenalkan berbagai kosakata dari daerah-daerah yang berbeda.

### 3) Pendekatan Transformasi

Pendekatan transformasi yakni, pembelajaran yang menjadikan atau memperkaya interaksi antarsiswa sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai, kebersamaan, cinta sesama melalui pengalaman belajar. Hal ini dilakukan dengan melalui strategi pembelajaran yang diimplementasikan pendidikan agama islam di kelas, diantaranya membentuk kelompok-kelompok diskusi, proyek, yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang beragam tanpa melihat latar belakang kultur siswa.<sup>19</sup>.

Pendekatan PAI berbasis multikultural, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran menggunakan 2 pendekatan untuk mencapai suatu tujuan

---

<sup>19</sup> Mustafida Fita. Pendidikan Islam Multikultural. (Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2020) hal 94-96

pembelajaran. Dengan indicator: a.bahan ajar. b. kurikulum. c. perayaan hari besar keagamaan.

## C. Karakter Toleransi SMP

### 1. Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan, khuluq, sajiyah, thab'u (budi pekerti, tabiat atau watak) kadang diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).<sup>20</sup>

Selanjutnya menurut Simon Philip karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Griek seperti yang dikutip oleh Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga

menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa; *Pertama*, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu. *Kedua*, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip. *Ketiga*, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural. Secara detail, kompetensi kultural mencakup berbagai hal sebagai berikut : a) Kompetensi individu untuk menerima, menghormati dan membangun kerjasama dengan siapapun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya. b) Kompetensi kultural merupakan hasil dari kesadaran atas pengetahuan dan

---

<sup>20</sup>Muhammad Altuf, Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di Smp It

“bias kultural” yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur c) Proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur. Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain yang dapat membuat seseorang memiliki karakter yang positif. Dengan indicator a. berkepribadian. b. bertabiat. c. berwatak

## 2. Toleransi Beragama

### a. Pengertian Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Jadi

---

Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, (Palembang: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fattah Palembang, 2019), hal. 40

toleransi mengandung konsesi, artinya ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>22</sup>

Di samping itu, istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial, dan kebudayaannya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Menurut Bertelsmann Stiftung, toleransi adalah nilai inti dari masyarakat majemuk yang memungkinkan untuk membangun interaksi dan integrasi antara berbagai macam budaya dan pendapat. Pendapat ini, menyatakan bahwa toleransi akan timbul di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan adanya keragaman budaya dan gagasan-gagasan dan pemikiran manusia. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi, juga dipakai kata *tolere*. Kata *tolere* berasal dari Belanda, yang berarti memperbolehkan atau membiarkan, dengan pengertian memperbolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi dalam konteks ini mengandung arti pemberian yang hanya didasarkan

---

<sup>21</sup> Moch Iqbal, ‘Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa’, *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3.2 (2019), 165 <<https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.939>>.

kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak.<sup>23</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti “bersifat’ atau “bersifat menenggang” (menghargai, membiarkan, memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi umat beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.<sup>24</sup>

Toleransi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan tasamuh yang merupakan salah satu inti ajaran Islam. Sebagai yang fundamental dalam Islam, al-Qur’an mengajurkan umat Islam untuk bertoleransi terhadap sesama. Hal ini ditegaskan dengan penghormatan Islam terhadap Nabi Isa As dan Nabi Musa As yang begitu besar serta pengakuan keberadaan Taurat, Zabur, dan Injil dalam al-Qur’an. Hal tersebut juga senada dengan

---

<sup>22</sup> Sa’id Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 13

<sup>23</sup> Bertelsmann Stiftung, “A Modern Concept of Tolerance Basis for Democratic Interaction in Pluralistic Societies,” <http://www.bertelsmannstiftung.pdf> (diakses pada tanggal 10 November 2021).

pendapat Sayyid Qutub yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama kasih sayang, aqidah yang lemah lembut, dan mempunyai cita-cita untuk mengumpulkan umat manusia dibawah kekuasaan Allah SWT dengan penuh cinta dan kasih sayang, Islam juga bukan agama yang identik dengan kekerasan dan permusuhan.<sup>25</sup>

Toleransi beragama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai, bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama dengan saling menghormati dan menghargai setiap penganut agama-agama.

Toleransi beragama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat Agar bisa hidup saling berdampingan, pengakuan adanya kebebasan untuk menjalan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing<sup>26</sup> Dengan indicator: a. menghormati. b.kelembutan hati. c.kesabaran

---

<sup>24</sup>Peres Zagorin, *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*, (Princeton University Press: 2003), hal. 36

<sup>25</sup> Maemunah, Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama, *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 1, Januari 2018, h. 25, <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>

<sup>26</sup>Yaqin Ainul. Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Lkis. 2019). hal 23-24

## b. Tujuan Sikap Toleransi

Sikap toleransi berarti membiarkan, menghargai dan membolehkan mereka yang berbeda budaya, agama, keyakinan, dan pemahaman keagamaan untuk hidup bersama-sama dalam masyarakat. Toleransi tersebut, berarti seperangkat nilai atau tata kerama yang mengarahkan perilaku manusia agar bisa menghargai orang lain yang memiliki perbedaan budaya, etnis dan agama.<sup>27</sup>

Dari kacamata agama, yang harus dipahami dalam menganalisis resolusi konflik dan anarkisme agama adalah agama tidaklah mengajarkan kekerasan kepada umatnya. Agama justru mengabarkan adanya perdamaian dan cinta kasih baik kepada sesama umat maupun umat lain yang mempunyai keyakinan berbeda. Adanya konflik berbau anarkisme agama sendiri justru dipertanyakan agama karena telah menjadi distorsi dalam ajaran agama tersebut. Agama hanya menjadi identitas artifisial dalam suatu konflik untuk memberikan legitimasi moral untuk berbuat kekerasan terhadap pihak lainnya. Selain halnya legitimasi moral dan identitas, menyulutnya kekerasan atas nama agama juga disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran ajaran agama sehingga menimbulkan pemahaman sempit dan sikap chauvinistik. Maka dalam konteks ini, konflik anarkisme agama sejatinya tidak ada, yang ada justru adalah konflik berupa rivalitas sumber

---

<sup>27</sup>Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Aditya Media Publising, 2011), hlm. 135, baca juga Pandu Wibowo, *Konflik*

ekonomi dan politik maupun persaingan memperebutkan jabatan publik dalam pemerintahan.<sup>28</sup>

Dalam upaya membangun hubungan bertoleransi berbudaya dan beragama di masyarakat multikultural, minimal diperlukan dua hal. *Pertama*, reformulasi budaya dan penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan komprehensif. Reformulasi dan penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga budaya dan agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memandu di garda depan untuk mengantarkan demokrasi built-in dalam masyarakat-masyarakat multikultural.

*Kedua*, mendialogkan tradisi dan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini, masyarakat memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada tradisi dan agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindar dari ide-ide dan teori-teori sekuler, dan ini menyentuh istilah-istilah dengan gagasan non-religius itu merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada zaman modern ini.

*Ketiga*, agama yang berfokus pada ajaran cinta kasih mengajak umatnya untuk mengasihi sesamanya sehingga antarsesama dapat saling

---

*Antar Etnis: Penyebab dan Solusi*, Dalam, [https://www.kompasiana.com/pandu\\_wibowo/54f6d84fa33311ea608b4a5e/konflik-antar-etnis-penyebab-dan-solusi](https://www.kompasiana.com/pandu_wibowo/54f6d84fa33311ea608b4a5e/konflik-antar-etnis-penyebab-dan-solusi)

menghargai serta tolong-menolong melalui institusi masing-masing yang biasanya diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. *Keempat*, secara tidak langsung agama mendorong terciptanya perdamaian di muka bumi yang terdiri atas masyarakat yang plural melalui ajaran-ajaran tersebut.<sup>29</sup>

Konsep toleransi terhadap masyarakat multikultural tersebut tergolong multikulturalisme akomodatif, sebagaimana argumen Parekh dikutip Azra, yakni masyarakat plural yang memiliki kultural dominan, yang mengakomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan kekuatan sensitif secara kultural, memberikan kesempatan kepada kaum minoritas untuk mengembangkan kebudayaannya dan minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Multikultural juga dapat ditemukan di Inggris, Prancis dan beberapa negara Eropa yang lain.<sup>30</sup>

Namun demikian, di saat bersamaan kebutuhan akan menghidupkan ruang diskursif maupun dialogis antar etnis dan umat beragama juga muncul adalah multikulturalisme sebagai bagian dari post-materialisme tersebut yang sekiranya menjadi patron konsepsi dalam membidani

---

<sup>28</sup> Wasisto Raharjo Jati, Sikap Toleransi Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan, *Jurnal Walisongo*, Volume 21 Nomor 2 (2013), hal. 394

<sup>29</sup>John Haba, "Revitalisasi Sikap toleransi: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Sikap toleransi dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 150

<sup>30</sup>Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 73

toleransi untuk direvitalisasi di tengah iklim konflik yang bisa meletus setiap saat. Peran vital sikap toleransi sebagai media resolusi konflik. Yang *pertama*, adalah sikap toleransi sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Identitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki budaya perdamaian yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab. Hal ini dikarenakan konflik merupakan simbolisasi kultur barbarian. Tentunya dengan adanya toleransi, komunitas tersebut ingin mencitrakan dirinya sebagai komunitas yang cinta damai.

*Kedua*, sikap toleransi sendiri membentuk adanya aspek kohesif berupa elemen penyatu lintas budaya dan agama, lintas warga, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, sikap toleransi dapat dimaknai sebagai ruang beralog untuk menghilangkan segala bentuk eksklusivitas politik identitas yang terdapat di berbagai kelompok. Adanya upaya menjembatani berbagai macam lintas kepentingan tersebut adalah upaya untuk membangun inklusivitas dalam meredam potensi konflik yang lebih besar lagi. *Ketiga*, berbeda halnya dengan penerapan hukum positif sebagai media resolusi konflik yang selama ini jamak dilakukan oleh para penegak hukum kita yang kesannya “memaksa”. Hal inilah yang menjadikan resolusi konflik dengan hukum positif sendiri justru sifatnya artifisial dan temporer meskipun memiliki kekuatan hukum tetap. Banyak diantara kasus anarkisme agama yang diselesaikan melalui pendekatan hukum positif seperti halnya SKB Tiga Menteri justru banyak dilanggar. Sikap toleransi sebagai bagian dari

resolusi konflik justru lebih ke arah mengajak semua pihak untuk berunding dengan memanfaatkan kedekatan emosi maupun kultural.

*Keempat*, sikap toleransi mewarnai kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi memicu terbentuknya kebersamaan, sekaligus sebagai cara bersama menghindari berbagai kemungkinan yang dapat meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi. Kelima, Sikap toleransi akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki. Maka bisa dikatakan bahwa sikap toleransi merupakan bentuk sintesa dari unsur sosio-kultural dan sosio-keagamaan yang tujuannya adalah merekatakan kembali hubungan antar sesama masyarakat yang tereduksi perebutan kepentingan politik maupun ekonomi.<sup>31</sup>

Setidaknya ada alasan utama masyarakat multikultural yang harus diakomodir dalam penanaman nilai-nilai toleransi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Realitas masyarakat yang plural
- 2) Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan
- 3) Kelompok etnik sosiokultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan seknifikansi politiknya, telah melahirkan tuntunan agar kebijakan

---

<sup>31</sup> Nurma Ali Ridwan, "Landasan Keilmuan Sikap toleransi." *Jurnal Ibd.*, Vol.5, No.1, 2007, hal. 31.

- 4) Program-program social reponsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman.<sup>32</sup>

Mengakomodir tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan cultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistic pula. Menurut Abdullah, ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya.

Diantara upaya untuk menjaga terjadinya perpecahan dan konflik diantara komunitas yang berbeda budaya, etnis, agama dan keyakinan, yaitu dengan memberi pemahaman tentang wawasan plural-multikultural kepada masyarakat muda dan tua akan pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi. Meskipun di masyarakat tidak terjadi permasalahan apa-apa, akan tetapi realitas toleransi dan kerukunan antar etnis dan umat beragama supaya terus dipupuk melalui sikap toleransi. Sehingga masyarakat multikultural bisa mengaplikasikan nilai-nilai toleransi yang berwawasan plural-multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Kondisi masyarakat multikultural saling menghargai, menghormati meski berbeda kepercayaan dan saling sikap toleransi perlu ditumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Dengan

---

<sup>32</sup>Wasisto Raharjo Jati, "Sikap Toleransi Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan", *Jurnal*

indicator: a. pembiasaan. b. kebersamaan. c. penyadaran secara turun temurun.

### c. Jenis-jenis Toleransi

Sikap toleransi merupakan penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia.<sup>33</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan dan memelihara toleransi diperlukan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dengan demikian, toleransi adalah “harmoni dalam perbedaan”, yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan politik dan hukum.<sup>34</sup>

Sekali lagi, dalam hidup keberagaman, toleransi merupakan syarat yang mesti dipenuhi untuk memelihara dan melindungi tidak saja keberagaman, tetapi persatuan itu sendiri. Dengan kata lain, persatuan negeri ini hanya mungkin terjaga jika keberagaman identitas primordial setiap warga bangsa Indonesia sepenuhnya diakui dan diberi ruang untuk mengembangkan diri.<sup>35</sup> Dan kondisi itu sepenuhnya bergantung kepada kesadaran setiap warga bangsa untuk terus bersikap toleran. Itu artinya,

---

Walisongo, Volume 21 Nomor 2 (2013), 28-42.

<sup>33</sup>Buku Sumber UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, (Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), hal. 154.

<sup>34</sup>UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, hal. 155

<sup>35</sup>A. Suradi, *Resolusi Konflik....*, h. 281

semangat menerima perbedaan dalam sikap toleransi adalah sebuah modal dasar bagi setiap orang dengan segenap keunikan identitasnya dapat hidup baik merealisasikan dirinya.

Bentuk nyata tercermin dalam contoh sikap toleransi dalam beragama di masyarakat, seperti sebagai berikut:

No	Sikap Toleransi	Contoh Dalam Kehidupan
1.	Menghormati Hak dan Kewajiban Antar Umat Beragama	Hak dan kewajiban umat beragama di Indonesia pada dasarnya sama, yaitu hak dan kewajiban warga negara Indonesia. Oleh karena itu, saling menghormati merupakan contoh pertama sikap toleransi beragama.
2.	Membangun dan Memperbaiki Sarana Umum	Membangun jembatan di suatu desa, memperbaiki jalan kampung bersama-sama dapat dilakukan bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama yang dianut.
3.	Membantu Korban Kecelakaan dan Bencana Alam	Membantu korban bencana alam dan korban kecelakaan juga merupakan bentuk toleransi dalam beragama. Ketika

		<p>membantu dan menolong sesama, seseorang tidak ditanyakan apa agamanya terlebih dahulu baru dibantu. Atau sebaliknya, orang yang mau membantu tidak akan ditanyakan apa agama yang dianutnya.</p>
4.	<p>Gotong Royong Membersihkan Lingkungan</p>	<p>Secara bersama-sama masyarakat dapat membersihkan kampung atau desanya. Kampung adalah milik bersama yang harus dipelihara kebersihannya tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang diyakini seseorang.</p>
5.	<p>Menghormati Ibadah Orang Lain</p>	<p>Saling menghormati orang yang sedang melakukan ibadah menjadi faktor yang penting toleransi beragama. Contohnya, jika hari raya Nyepi di Bali, maka seluruh masyarakatnya ikut menghormati dengan berdiam diri di rumah masing-masing tanpa membedakan agamanya. Begitu pula jika hari Raya Idul Fitri, umat</p>

		Islam tidak diganggu kegiatan ibadah sholat <i>Iednya</i> yang memang akan lebih ramai dari sholat biasa.
	Tidak Memaksakan Agama Kepada Orang Lain	Meskipun tiap agama pada dasarnya mempunyai misi dakwah atau mengajak orang lain, tetap perlu disadari misi dakwah tidak bersifat memaksa. Apalagi orang tersebut sudah memiliki agama yang diyakininya.
6.	Saling Menyayangi	Meskipun berbeda agama, dengan tetangga atau teman tetap saling menyayangi. Karena kita sama Bangsa Indonesia. Dengan saling menyayangi, kita juga dapat memperluas pergaulan dan pengetahuan dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Selama teman tersebut tidak bertentangan dengan aturan di Negara Indonesia. <sup>36</sup>

Meminjam pemikiran Franz-Magnis Suseno toleransi adalah sikap menerima dengan kepenuhan hati akan keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa dan budaya yang dimilikinya. Dalam arti itu, harmoni dalam hidup keberagaman hanya mungkin terwujud jika sikap toleransi secara konsisten diterapkan. Bahkan lebih dari itu, toleransi adalah suatu kebiasaan; bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan. Toleransi adalah gaya hidup ciri khas bangsa Indonesia.<sup>37</sup>

Sungguh disayangkan, beberapa tahun ini mulai tumbuh sikap-sikap yang mengandung nilai intoleransi terutama dalam ranah kerukunan agama, tetapi tindakan seperti apakah yang di golongkan sebagai tindakan intoleran terhadap ranah agama. Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan, oleh PBB dalam "*Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*", dalam piagam terkait setiap perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Hendri Triawan, "Toleransi Antar Umat Beragama Yang Dibina Sejak Dini." OSF Preprints, 26 June 2019. <https://osf.io/5u8ed>

<sup>37</sup>Franz Magnis Suseno, "*Mencari Makna Kebangsaan*", (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998). <https://profazra.wordpress.com/tag/menjaga-indonesia/> diakses 20 Juli 2020

<sup>38</sup>Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015), hal. 72

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Sikap toleran terhadap keberagaman Dalam masyarakat majemuk atau beragam, sikap dan perilaku toleran wajib dijaga dan dikembangkan. Tanpa sikap dan perilaku yang saling toleransi, maka kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa tak mungkin terwujud. Oleh karena itu walaupun bangsa Indonesia sangat beragam, tetapi keberagaman itu diikat oleh satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. sikap dan perilaku saling toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan beragama, keberagaman suku, ras, serta keberagaman sosial budaya di Indonesia dengan indicator: a. saling menyayangi. b. menghormati. c. tidak memaksakan kehendak

a. Sikap toleran dalam kehidupan beragama

Setiap orang tentu meyakini salah satu agama atau kepercayaan yang ada. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Sikap toleran dalam kehidupan beragama di antaranya diwujudkan dalam bentuk, antara lain: Melaksanakan ajaran agama dengan baik. Menghormati agama yang diyakini oleh orang lain. Tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama. Bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda. Tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda.

b. Sikap toleran terhadap keberagaman suku dan ras

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam etnis atau suku bangsa dan ras. Perbedaan suku bangsa dan ras hendaknya dipandang bukan sebagai hambatan. Perbedaan suku dan ras hendaknya menjadi sumber kekuatan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia maupun dalam pergaulan antarbangsa di dunia. Perbedaan tidak menjadikan suatu etnis dan ras tertentu lebih tinggi derajatnya dibanding etnis lain. Hal yang membedakan adalah baik atau buruknya sikap dan perilaku seseorang, bukan etnis atau suku bangsa dan rasnya. Sikap toleran terhadap keberagaman suku dan ras diwujudkan dalam bentuk, antara lain: Mengembangkan semangat persaudaraan sesama manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

c. Sikap toleran terhadap keberagaman sosial budaya

Sikap dan semangat kebangsaan merupakan sumber kekuatan dalam mempertahankan keberagaman budaya bangsa. Sikap toleran terhadap keberagaman sosial budaya dapat dilakukan melalui: *Pertama*, Mengetahui keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. *Kedua*, Mempelajari dan menguasai seni budaya sesuai minat dan bakat. *Ketiga*, Merasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri. *Keempat*, Menyaring budaya asing Keberagaman dalam kehidupan sosial bukan hanya menyangkut sosial budaya tetapi juga menyangkut keberagaman sosial ekonomi maupun politik. Perbedaan kondisi ekonomi maupun

politik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat hendaknya tidak menyebabkan perpecahan. Sebaliknya, keberagaman justru menjadi pendorong untuk lebih memperkuat kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.<sup>39</sup> Pendidikan agama Islam yang diberikan baik di sekolah-sekolah, madrasah-madrasah maupun di pesantren-pesantren, hendaknya terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural ini. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI masa depan dengan yang berwawasan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut; a). Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, Ali Akbarjono, Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai 175 teori, model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya setempat; b) Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi; c) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan anak didik, dan d) Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas, sikap toleransi merupakan saling menghargai dari berbagai bentuk bidang yang semestinya kita

---

<sup>39</sup>Arum Sutrisni Putri "Toleransi dalam Keberagaman", diakses tanggal 21 Pebruari 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/27/200000469/toleransi-dalam-keberagaman?page=all>.

<sup>40</sup> Ali Akbarjono, 'Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Era Milenial', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17.2 (2018), 171 <<https://doi.org/10.29300/attalim.v17i2.1408>>.

lakukan di masyarakat. Sikap toleransi sangat penting kita tumbuhkan dan perlu terus menerus belajar adanya sikap toleransi antar agama. Ada proses yang harus dijalani untuk seseorang bisa mengampuni atau menerima pengampunan dengan benar. Sikap toleransi memang bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi setiap kita bertanggung jawab kepada Tuhan atas hidup kita masing-masing. Pengampunan membuka kemungkinan bagi kita untuk hidup tidak menyimpan dendam atau kebencian. Sikap toleransi sama halnya dengan sikap memaafkan, seperti memaafkan kesalahan orang lain yang melakukan kesalahan terhadap diri kita. Memaafkan adalah sesuatu hal yang tidak ternilai harganya. Mengampuni berarti membebaskan, menyembuhkan manusia dari segala macam perasaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti marah, kecewa, benci, dendam, sakit hati dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Dengan indicator: a. memaafkan. b. tidak memandang rendah. c. tidak memaksakan

#### 4. Toleransi dalam Perspektif Islam

Toleransi dalam perspektif Islam, menyatakan bahwa perbedaan agama dan kepercayaan tidak dapat menghalangi manusia untuk saling bertoleransi dan menghargai manusia yang lain, karena Islam diturunkan bukan untuk suatu komunitas atau golongan tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia di dunia dengan prinsip *rahmatan li al-alam*. Dalam bahasa Arab, sulit mencari secara tepat arti yang menunjukkan toleransi

yang sepadan dengan bahasa Inggris, akan tetapi umat Islam mulai mendiskusikan hal tersebut dengan istilah *tasamuh*.<sup>41</sup> Dalam bahasa Arab *tasamuh* adalah derivasi<sup>42</sup> dari “*samh*” yang berarti “*juud wakaram wa tasahul*” dan bukan “*to endure without protest*” (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli dari kata “tolerance”.<sup>43</sup>

Berbicara mengenai *tasamuh*, tentu tidak cukup dengan pengertian secara bahasa dan istilah saja. Untuk itu, perlu digali juga nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *tasamuh* dalam Islam, karena setiap konsep tidak terlepas dari konsep dasar lainnya. Untuk itu, berikut adalah beberapa konsep nilai yang terkandung dalam *tasamuh*,<sup>44</sup> diantaranya:

- a. *Al-Rahmah*, merupakan salah satu konsep paling erat dengan konsep *tasamuh* dan merupakan salah satu sifat Allah SWT. Konsep *al-Rahmah* bertentangan dengan kekerasan dan sering disandingkan dengan kata *al-Rahim* (sayang) karena memiliki sumber yang sama yaitu *rahima*. Selain itu, *al-Rahmah* juga sering diucapkan dalam do’a para nabi terdahulu. Misalnya, Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, dan lain sebagainya.
- b. *Al-Salam*, konsep lainnya yang terkait dengan konsep *tasamuh* adalah *al-Salam* (keselamatan). Konsep ini berlaku untuk semua makhluk, kepada

---

<sup>41</sup>*Tasamuh* adalah *tasahul* (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolerir. Lihat kamus al-Muhit, Oxford Study Dictionary English – Arabic, (Beirut: Academia, 2008), hal. 1120

<sup>42</sup>Derivasi adalah proses pembentukan kata leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda), pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan.

<sup>43</sup>Lihat *The New International Webster Comprehensive Dictionary of The English Language*, (Chicago: Treden Press International, 2006), hal. 1320

kafir (dalam hal muamalah/peperangan), Islam lebih mengutamakan keselamatannya dari pada memerangnya.

- c. *Al-'Adl*, konsep ini tercermin dalam QS. al-Nahl ayat 90; “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan ummat-Nya untuk berbuat tiga hal yaitu, adil, ihsan/ kebaikan, dan menjalin silaturrahim.
- d. *Al-Tauhid*, merupakan konsep yang paling tinggi yang berhubungan dengan konsep *tasamuh*, karena konsep inilah yang membedakan makna toleransi antara Islam dengan yang lainnya. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid merupakan pengakuan bahwa Allah SWT adalah sumber Tuhan semesta alam. Hal ini berarti bahwa Allah SWT adalah sumber hakiki semua kebaikan, semua nilai, apa yang diketahui dengan indera adalah benar sifatnya, kecuali jika indera kita jelas cacat atau sakit, apa yang tampak sesuai dengan akal sehat adalah benar. Tauhid menggariskan optimisme dalam bidang epistemologi dan etika, inilah yang disebut dengan toleransi sebenarnya.<sup>45</sup>

Agama Islam memandang bahwa toleransi berlaku untuk setiap individu, baik dengan sesama umat muslim maupun dengan umat non-

---

<sup>44</sup> Muhammad al-Ghazali, *al-Islam al-Muftara* „*Alayhi*, (Kairo: Nahdatu Misr, 2008), hal. 30

muslim. Empat faktor unik yang menyebabkan perilaku yang mendominasi umat muslim bertoleransi terhadap non-muslim, antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya. Hal tersebut seseuia dengan QS. Al-Isra ayat 70, *“Dan sungguh, kami telah memulakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”*.
- b. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT karena telah itu memberikan kebebasan untuk memilih iman dan kufur. Hal tersebut dapat di lihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 29, *“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”*.
- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain, karena hanya Allah SWT yang akan

---

<sup>45</sup>Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 2008), hal. 47

menghakiminya kelak. Seperti dalam QS. Al-Hajj ayat 68-69, *“Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah: Allah akan mengadili diantara kamu pada hari kiamat tentang apa yang dahulu kamu memperselisihkannya”*.

- d. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia, meskipun kepada orang musyrik. Allah SWT juga mencela perbuatan dzalim meskipun kepada kafir. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 8, *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (Adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”*.<sup>46</sup>

Berdasarkan Uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Islam mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhuwwah al Basyariah* disamping *al-ukhuwwah al-Islamiah*. Islam pun menyerukan pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antar sesama, tanpa melihat latar belakang agamanya. Kondisi masyarakat multikultural saling menghargai, menghormati meski berbeda kepercayaan dan saling sikap toleransi perlu ditumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya kebersamaan dalam hidup

bermasyarakat. Dengan indicator: a. persaudaraan. b. menghargai. c. menghormati.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Ahmad Fauzi (2019), judul penelitian “*Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman*”.

Hasil penelitiannya, proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui budaya Nyama Beraya pada masyarakat muslim pegayaman melalui 3 tahapan yaitu: *Pertama*, Penanaman Penanaman nilai dilakukan dengan menanamkan nilai kepada masyarakat pegayaman yang dilakukan dengan beberapa metode diantaranya perintah, nasehat, tauladan, teguran, pembiasaan dan diskusi. *Kedua*, Pengamalan Pengamalan nilai merupakan kelanjutan dari penanaman nilai dimana pada tahap ini terjadi pembiasaan yang mengarah kepada terbentuknya budaya Nyama Beraya di desa pegayaman. Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus baik itu secara langsung. *Ketiga*, Penghayatan Penghayatan nilai merupakan peresapan terhadap nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ahmad Hanif Fahrudin, (2021), judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan*”.

---

<sup>46</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Ghairul-Muslimin fiil Mujtama*” *Al Islami*, (Qahirah: Maktabah Al-

Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa: *Pertama*, Nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan berkembang di tiga lingkungan pendidikan yang ada di desa Balun terperinci sebagai berikut; Pertama nilai toleransi (*tasamuh*), Kedua, nilai moderasi beragama (*tawasuth*). Ketiga, nilai keharmonisan sosial (*at-tawazun*), Keempat, nilai tolong menolong (*ta'awun*), dan kelima, nilai resolusi sosial.

*Kedua*, Proses internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural yang terlihat pada masyarakat Balun dilakukan melalui beberapa aspek tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, dilakukan dengan membangun pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya hidup rukun dan harmonis, di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Sedangkan pada tahap transaksi nilai, dilakukan secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi sosial. Dengan adanya transaksi nilai ini, tokoh masyarakat, guru dan atau tokoh agama dapat mempengaruhi nilai orang lain melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modeling*) melalui perilaku-perilaku nyata dalam interaksi sosial di tengah keberagaman agama. Kemudian pada tahap trans-internalisasi, dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan, pengkondisian serta melalui proses pembiasaan atau pembudayaan (*inkulturasi*) untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

*Ketiga*, Model internalisasi pendidikan Islam multikultural yang digunakan di tiga lingkungan pendidikan yang ada desa Balun sebagai berikut yaitu Pertama, model interaksi akademik, Kedua, model pembudayaan (inkulturasi). dan Ketiga, model resolusi konflik.<sup>47</sup>

3. St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Wahab, (2021), Judul penelitian “*Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang*”.

Hasil penelitiannya, pendidikan multikultural menjadi tuntutan untuk menanamkan nilai-nilai moral akan keberagaman. Pendidikan multikultural, meskipun sulit diterapkan karena nilai-nilai moral akan keberagaman sudah mengalami krisis, namun perlu diterapkan. Penanaman nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam keberagaman mewarnai pengajaran dalam pendidikan multikultural. Pengurangan sikap-sikap prasangka, pengurangan penggunaan *stereotype*, meminimalkan kesalahan komunikasi dan mengambil kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang “berbeda” merupakan upaya menanamkan nilai-nilai moral dalam pemahaman keberagaman.<sup>48</sup> Dengan demikian, pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan degradasi moral bangsa yang diakibatkan pengaruh keberagaman.

---

<sup>47</sup>Ahmad Hanif Fahrudin, “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat dan Sekolah dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan*” Disertasi UIN Malang, (2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2694>

<sup>48</sup> St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Wahab, (2021), Judul penelitian “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang*” (2021).

4. Muhammad Nur, (2019), Judul penelitian “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural*”.

Hasil penelitiannya, Indonesia merupakan negara yang majemuk karena memiliki keragaman budaya (kultur), suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan). Untuk menyatukan keragaman tersebut dituangkanlah dalam semboyan bangsa Indonesia yang tertera pada lambang negara Indonesia yakni *Bhinneka Tunggal Ika* dengan makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua dan dituangkan pula pada Pancasila sila yang ke-3 dengan bunyi Persatuan Indonesia, tentunya ada hal-hal yang ingin diungkap dari keragaman tersebut yaitu untuk mengetahui nilai-nilai dari sisi pendidikan agama Islam. Untuk mewujudkan keinginan tersebut penulis menggunakan pendekatan Diskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah library research atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dilakukan dengan cara menghimpun beberapa literatur dari jurnal atau hasil penelitian terdahulu sebagai bentuk perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>49</sup>

5. Syarifah Nadiya Rahmi, (2021), judul penelitian “*Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Telkom Purwokerto*”.

Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto menggunakan dua metode, yaitu metode keteladanan dan

---

metode pembiasaan. Dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah timbulnya sikap saling toleran, menghargai dan menghormati, menerima pendapat orang lain, dan terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan tentram.<sup>50</sup>

6. A. Suradi, (2018), Judul Penelitian “*Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah*”.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural berpengaruh dalam membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman<sup>51</sup>.

7. Arif Muzayin Shofwan dan Rina Insani Setyowati, (2020), judul penelitian “*Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*”.

---

<sup>49</sup>Muhammad Nur, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural”, *el-Buhuth*, Volume 2, No 1.(2019).

<sup>50</sup>Syarifah Nadiya Rahmi, “*Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Telkom Purwokerto*” (2021).

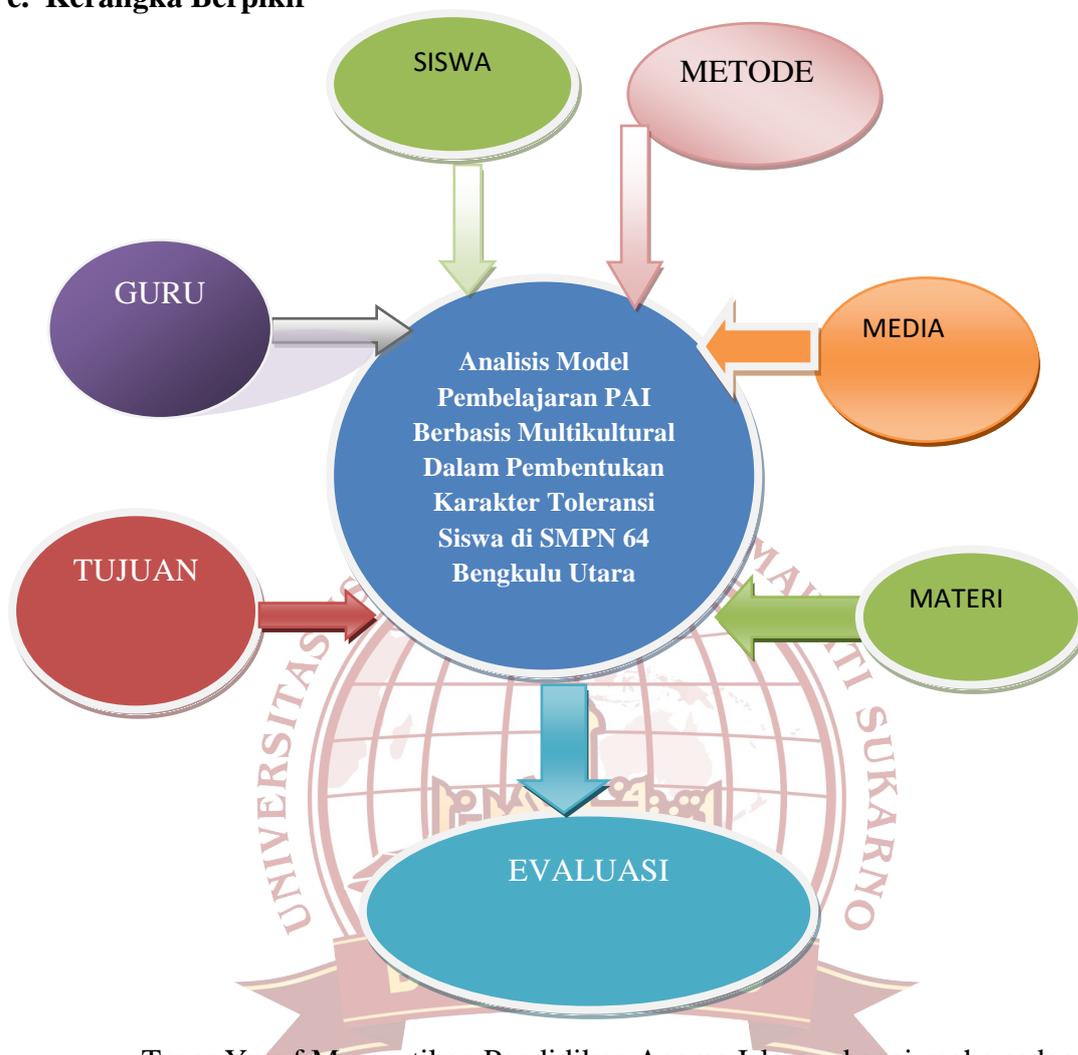
<sup>51</sup>A. Suradi, Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1),( 2018); 25-43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia berkarakter multikulturalis sebab memuat nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana berikut, antara lain: Pertama, teladan tidak membedakan status sosial, warna, kulit, suku bangsa, golongan, kasta, menerapkan kesetaraan, kesantunan, kedamaian dan beradab. Kedua, menerapkan sikap tolong menolong, saling menghormati perbedaan agama, saling menasehati dalam kebaikan, saling memaafkan, musyawarah, dan saling menyayangi. Keempat, memandang umat manusia sederajat, mengedepankan silaturahmi kepada yang berbeda keyakinan, siap merangkul siapapun, mengayomi rakyat, memperhatikan fakir miskin, moderat dan toleran kepada siapapun, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Arif Muzayin Shofwan dan Rina Insani Setyowati, "Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Isla* Vol.6, 2, (2020), <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/322/295>

### e. Kerangka Berpikir



Tayar Yusuf Mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar untuk mengalihkan pengalaman, kecakapan, pengetahuan dan keterampilan kepada manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya.<sup>53</sup> Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu sifat atau bersikap

---

<sup>53</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.(Bandung: Rosdakarya. 2004). hal 130

menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Jadi, sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

